**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Manajemen Pembelajaran**
2. Pengertian manajemen pembelajaran

 Manajemen berasal dari bahasa ingris, yakni dari kata kerja to manage yang bersinonim dengan kata to hand yang berarti mengurus, to control yang berarti memeriksa dan to guide yang berarti memimpin, jadi secara etimologi, manajemen memiliki arti pengurusan, pengendalian, memimpin dan membibmbing.[[1]](#footnote-1)

 Secara termologi, terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Salahsatunya menurut George R. Terry dalam Malayu S.P. yang mendeskripsikan manajemen menjadi suatu proses khas yang terdiri dari atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian,pergerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapaikan tujuan melalui pemenfaatan sumber daya manusia (SDA) dan sumber daya lainnya.

 Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen di pondok pesanteren adalah usaha-usaha untuk mengembangakan pendidikan dengan proses yang terdiri dari perencanaan,pelaksanaan dan evaluasi dengan menafaatkan sumber daya yang ada di pondok pesantren. Fungsi dari manajemen sendiri ialah sebagai elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadiakan sebagai acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai sebuah visi dan misi.

 Sedangkan pembelajaran dalam bahasa inggris disebut “instruction” merupakan istilah yang sering dinggunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Gegne mendefinisikan Pembelajaran merupakan suatu rangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.[[2]](#footnote-2)

 Menurut Teguh Triwiyanto, pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.[[3]](#footnote-3)

 Merujuk dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktifitas membelajarkan anak didik yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar anak didik tumbuh secara optimal. Tujuan dari pembalajaran ialah suatu upaya mengorganisasikan lingkungan untuk mencapaikan belajar bagi peserta didik. Baik lingkungan alam maupun lingkungan social. Implikasinya adalah tercapainya perubahan prilaku atau kompetensi peserta didik.

 Setiap Pembelajaran menginginkan tercapainya tujuan yang berhasil, baik efektif dan efesien. Proses untuk mencapai pada tahap kesuksesan pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana pimpinan instansi dengan pendidikan lainnya mengolah manajemen pembelajaran dengan baik.

 Menurut Teguh Triwiyanto, manajemen pembelajaran merupakan pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar maupun fatoe yang berasal dari luar individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara rfrktif dan efesien.[[4]](#footnote-4)

 Saiful Sagala menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses mengolah yang meliputi kegiatan perencanaan, perorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaiatan dengan proses pembelajran si pelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya guna mencapai tujuan.[[5]](#footnote-5)

 Kesimpulan dari pengertian-pengertian tersebut adalah manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mengarahkan segala kemampaun dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan memfokuskan pada fungsi perencanaan, fungsi pelaksanaan dan fungsi evalusi pembelajaran.

1. Fungsi Manajemen Pembelajaran

 Manajemen pembelajaran ialah sebagai proses untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini bertautan dan saling berkesinambungan.

 Dengan kata lain, seorang guru ketika akan melalukan proses pembelajaran, yang pertama kali dilakukan adalah merencanakan apa saja yang akan dilakukan. Selain itu, kemudian mengaplikasikan apa yang sudah direncanakan untuk kemudian mengevalusi kegiatan, apakah sudah sesuai seperti apa yang diharapkan stau belum, sehingga pembelajaran akan berlangsung secara sistematis dan sistematik. Berikut ini akan di jelaskan proses manajemen pembelajran.

1. Perencanaan pembelajaran

 Perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Dengan perencanaan, guru dapat mengetahui apa sajayang diingikan siswa agara mengetahui, memahami,dan mau ikut serta mampu dilakukan siswa dari materi pembelajaran yang disampaikan. Karena guru yang baik dan administrative minded selalu mempersiapkan diri dengan merancangakan program dan bahan pelajaran yang akan disampaikan.[[6]](#footnote-6)

 Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran,wakti, pengelolahan kelas, dan penilaian atau evalusi hasil belajar. Rencana pembelajaran merupakan dasar bagia siswa menerima pengalaman belajar dikelas. Maka didalam perencanaan tersebut termuatpotensi yang akan dikembangkan, dan cara mengetahui penguasan peserta didik dalam kompetensi.[[7]](#footnote-7)

 Dalam perencanaan pembelajaran ada beberapa langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran. Antara lain:

1. Merumuskan tujuan khusus
2. Memiliki pengalaman mengajar.
3. Kegiatan belajar mengajar.
4. Orang-orang yang terlibat mampu membantu proses pembelajaran.
5. Bahan atau alat sebagai sarana mempermudah menyampaikan materi yang akan disampaikan.
6. Fasilitas fisik meliputiruang kelas, laboraterium, pusat media dll. sebagai saran dalam keberhasilan perencanaan pembelajaran.
7. Perencanaan evaluasi dan pengembangan.

 Secara singakat Thoamas S. Bataman dan Scott A. Snell menuliaskan langkah-langkah dalam perencanaan yang abaik adalah dengan lima langkah, yaitu: *1) sintional analysis, 2) alternative goals and plans, 3) goal and plan evaluation, 4) goal and plan selection, dan 5) impelemention.* Maksudnya adalah dimulai dengan menganalisis situasi, menvari alternative tujuan dan rencana,merencanakan tujuan dan evaluasi, pemilihan tujuan dan rencana. Dan yang terakhir mengimplementasikan tujuan dan rencana tersebut.[[8]](#footnote-8)

1. Perorganisasian pembelajaran

 Perencanaan pembelajaran yang sudah dibahas, tidak langsung diaplikasikan begitu saja dilapangan, dan juga perencanaan tersebut tidak lantas mendekatkan pendidikan pada tujuan yang hendak dicapai. Dibutuhkan suatu aturan main untuk merealitakan rencana tersebut. Yang nantinya, aturan-aturan tersebut akan ditaati oleh setiap orang terlibat si dalam pembelajaran tersebut. Mulai dari penempatan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, wewenang,mata pembelajaran, dantanggung jawab. Proses inilah yang disebut dengan perorganisasian pembelajaran.

 Perorganisasian pembelajaran adalah suatu mekanisme atau suatu steruktur, yang dengan steruktur itu semua, subyek dapat bekerja dengan efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan posisinya masing-masing.[[9]](#footnote-9)

1. Pelaksanaan pembelajaran

 Pengertian pelaksanaan pembelajaran dalam Dediknas adalahproses kegiatan belajar peserta didik sesuai dengen rencana yang telah ditetapkan untuk mengetahui penguasan kompetensi.[[10]](#footnote-10) Dalam prosesnya, terjadi interasi guru peserta didik dalam belajar mengajar dengan menggunakan strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfataan seperangkat media.[[11]](#footnote-11)

 Oleh karena itu, ada cakupan dalam hal pelaksanaan pembelajaran, yaitu pengelolahan kelas dan peserta didik,dan pengelolahan guru. Secara rinci akan di jelaskan sebagay berikut;

1. Pengelolahan kelas

 Pengelolahan kelas merupakan upaya untuk memperdayakan potensi yang terdap dalam kelas secara optimal untuk mendukung proses interaksi, edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[12]](#footnote-12)

1. Pengelolahan Guru

 Pengelolahan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolahan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Pengelolahan guru memegang peranan penting dalam kesuksesan proses pembelajaran. Di pesanten, pengasuh pesantren memiliki peranan penting untuk mengerakan guru dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang tersedia demi kesuksesan pembelajaran. Pengasuh pesantren memiliki peran yang penting dalam mengatur ustaz-ustadz yang lainnya.

1. Evaluasi pembelajaran

 Evaluasi dalam pembelajaran merupakan penetapan nilai dengan fenomena pendidikan. Menurut Hamalik, evaluasi hsil pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran, pengelolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar dalam upaya dalam mencapai tujuan pemblajaran yang telah ditetapkan.[[13]](#footnote-13)

 Tujuan diadakannya evaluasi dalam pembelajaran bagi guru adalah untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaaan siswa terhadap pembelajaran, serta ketetp atau efektifitas metode mengajar.

 Evaluasi pembelajaran, menurut Mulyasa meliput tiga tahapan, yaitu pre-test, evaluasi proses dalam pre-test. Untuk pretes atau tes awal berfungsi untuk menjajajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Evaluasi berfungsi untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar peserta didik, termaksud dalam tujuan-tujuan belajar direalisasikan, dan postes berfungsi untuk melihat keberhasilan pembelajaran.[[14]](#footnote-14)

1. **Pembelajaran Kitab Kuning**
2. Pengertian kitab kuning

 Pengertian kitab kuning yang secara umum beredar di kalangan pesantren adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas tentang aspek ajaran agama Islam dengan menggunakan metode penulisan klasik.

 Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat saling meniadakan. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi utama, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren.[[15]](#footnote-15)

 Kitab gundul atau kitab kuning merupakan kitab yang memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan bahasa arab sebagai hasil produk berpikir ulama-ulama‟ masa lampau kini oleh ulama‟ Asia diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang membantu dalam penyempurnaannya. Ilmu-ilmu alat atau bantu pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa arab tradisional, seperti: Nahwu, sharaf, balaghoh, manthiq‟ dan seterusnya.[[16]](#footnote-16) Biasanya sebelum mempelajari kitab kuning santri terlebih dahulu mempelajari tentang Shorof, Nahwu secara runtut dan lanjut mempelajari ilmu yang lebih sulit tingkatannya. Dalam pembelajaran kitab kuning peserta didik harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup. Itulah sebabnya murid harus menguasai tata bahasa arab degan ilmu pelengkapnya agar dapat membaca dan menejemahkannya dengan mudah.[[17]](#footnote-17)

 Kitab-kitab klasik karangan para ulama‟ yang menganut paham syafi‟iyyah merupakan pengajaran yang kerap diajarkan di lingkup dunia pesantren. Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu agama dan mendidik para kandidat generasi ulama‟ muda. [[18]](#footnote-18) Pendidikan pondok pesantren bukan ditujukan untuk menargetkan kursi kekuasaan, uang dan kenimatan duniawi, melainkan ditanamkan kepada para peserta didiknya atau santrinya bahwasanya; belajar merupakan kewajiban setiap individu untuk menuntut ilmu dan mengabdikan diri kepada Allah.[[19]](#footnote-19)

 Ada beberapa Kitab kuno yang biasa diajarkan di pesantren terbagi ke dalam 8 jenis cabang ilmu pengetahuan, berikut:

1. Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi)
2. Fiqh
3. Usul fiqh
4. Hadits
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf dan etika
8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh.

 Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakterisistik subkultur yang befungsi sebagai referensi nilai universal di kalangan pesantren. Ketika kitab kuning dipakai secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama di lingkungan pesantren yang luas, maka sebuah pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik sedang berlangsung.[[20]](#footnote-20) Kitab kuning yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan bahasa arab.

 Dalam kenyataanya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal). Pada umumnya dicetak dengan menggunakan kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut dengan kitab kuning, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut dengan kitab gundul. Jadi kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempelajari agama Islam, ditulis dengan menggunakan huruf Arab tanpa syakal (harakat) sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (salaf) dan biasanya dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning.[[21]](#footnote-21)

1. Ciri-ciri Kitab Kuning

 Biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakal) dan karena itu juga sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning dan berkualitas murah, lembaran-lembaranya tidak dijilid sehingga mudah untuk mengambil bagian bagian bab atau halaman yang diperlukan, tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut dengan kitab korasan, kitab koras biasanya terdiri dari 8 halaman. Karena perkembangan dunia percetakan, pada akhir-akhir ini kitabkitab Islam klasik tidak selalu dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning, sudah banyak diantaranya yang dicetak dengan menggunakan kertas berwarna putih. Demikian juga lafadz dari kitab sudah diberi harakat untuk mempermudah dalam membaca kitab, dan sebagian besar juga sudah dijilid dengan rapi.[[22]](#footnote-22)

 Kebanyakan buku-buku teks dasar adalah manzhum, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (nazhm) supaya mudah untuk dihafal. Mungkin manzhum yan paling panjang adalah kitab alfiyah Ibnu Maliki (sebuahteks tentang bahasa Arab yang dinamakan demikian karena berjumlah seribu bait).[[23]](#footnote-23)

 Sebagian kecil dari terjemahan (bahasa Jawa, Madura dan Sunda) hanya berisi terjemahan sela-sela baris yang ditulis miring dengan tulisan yang lebih kecil, dibawah setiap kata teks Arabnya yang dicetak tebal, dan karena itu disebut jenggotan. Terjemahan berbahasa melayu kadang-kadang mengikuti pola yang berbeda, teks berbahasa Arab dipotong-potong menjadi kalimatkalimat pendek yang masing-masing diikuti oleh terjemahan bahasa Melayu.

 Dalam catatan Nurcholis Madjid, setidaknya kitab-kitab Islam klasik mencakup cabang-cabang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, balaghah dan nahwu shorof. Dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang bekembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan nahwu-shorof, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, tasawuf dan mantiq.[[24]](#footnote-24)

 Kemudian kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang meliputi nahwu shorof, balaghah dan lainya antara lain dipergunakan kitab-kitab sebagai berikut. Dalam sharaf : Kaylani, Maqsud, Amtsilatul Tashrifiyah dan Bina. Dalam ilmu nahwu : Imrithi, Ibnu Aqil ,Dahlan Alfiyah, Qathrul Nada, Awamil, Qawaidul I’rab. Dan balaghah dikenal kitab Jauharul Maknun dan Uqudul Juman.[[25]](#footnote-25)

 Dalam bidang tauhid terdapat kitab-kitab antara lain : Ummul Barahin, Sanusiyah, Dasuqi, Syarqawi, Kifayatul Awwam, Yijanul Darari, Aqidatul Awwam, Nurul Zhulam, Jauhirul Kalamiyah, Tuhfatul Murid, Fathul Majid, Husnul Hamidiyah dan Aqidatul Islamiyah. Kitab-kitab tersebut secara umum lebih banyak memuat tentang sifat-sifat Allah SWT dan para Nabi dalam paham Asyriyah.[[26]](#footnote-26)

 Dalam ilmu tafsir secara umu dipergunakan kitab Tafsir Jalalain, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainya, seperti : Tafsirul Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Baidlawi, Jami’ul Bayan Maraghi dan Tafsirul Manar. Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadits antara lain : Bulughul Maram, Subulus Salam, Riyadlus Sholihin, Shahih Bokhori, Tajridul Sharih, Jawahirul Bukhori, Shahih Muslim, Arbain Nawawi, Majalishul Saniyat, durrotun Nasihin. Begitu pula ilmu tasawuf : Akhlak, Ta’lim Muta’allim, Washoya, Akhlak lil Banat, Akhlak lil Banin, Irsyadul Ibad, Minhajul Abidin, Al Hikam, Risalatul Muawanaha wal Muzhaharah dan Bidayatul Bidayah.

1. **Metode Pembelajaran Kitab Kuning**
2. Pengertian Metode musyawarah

 Secara etimologis metode berasal dari kata “met” dan “Hadas” yang berarti memulai. Sedangkan secara istilah, metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.[[27]](#footnote-27)

 Perkembangan metode pendidikan Islam diukur dari seberapa modern media yang digunakan oleh setiap pendidik dalam mempraktekan metode yang ada. Karena pada dasarnya metode-metode tersebut tidak ada yang tertinggal pada setiap periode. Disamping diakui banyak metode yang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan zaman.

 Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren bersifat tradisional itu dipandang perlu disempurnakan. Artinya perlu mengadakan penelitian yang teliti terhadap efektivitas, efisiensi dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan kelebihan. Segi kelemahanya diperbaiki sedangkan segi kebaikannya dipertahankan. Kyai dan ustadz perlu melakuka pengembangan dan pembenahan metode, dalam segi metodologi, teknologi dan aktifitas pendidikan agar mampu bersaing dengan berpedoman pada metode yang lama dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.[[28]](#footnote-28)

 Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah mengunakan metode musyawarah. Metode musyawarah atau pengertian lain *bahtsul masa’il*  merupakan metode pembelajaran uang lebih mirip metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu dengan membentuk *hallaqah*  yang dipimpin langsung oleh seorang kiyai atau ustadz, atau mungkin seorang santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan atau ditemukan di suatu kitab.

 Melalui metode ini ekslusivisme pemikiran di pesantren dapat dibongkar, feodalisme pengajaran dari kiai dan ustadz memperoleh perlawanan, sikap toleran dan sportif terhadap munculnya ide-ide baru menemukan penyaluran dan mendorong timbulnya daya kritik yang tajam. Oleh karena itu, logis apabila penerapan metode musyawarah atau diskusi berlangsung kondusif hanya pada pesantren-pesantren modern karena pribadi kiai yang dinamis dan toleran Musyawarah atau diskusi dalam proses belajar mengajar masih sangat terbatas perkembangannya tetapi benik musyawarah semacam ini bisa berkembang baik di Pesantren.[[29]](#footnote-29)

 Musyawarah yang baik harus direncanakan dan kunci keberhasilan diskusi terletak pada isu atau masalah yang didiskusikan. Pemilihan topik diskusi dapat mempengaruhi keberhasilan diskusi sehingga topik harus dipilih dengan baik. Ditegaskan pula bahwa secara umum ada beberapa standar penentuan topik masalah yang dapat menjadi masalah yang baik dalam penerapan metode diskusi.

 Selanjutnya, agar musyawarah atsu diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka harus dilakukan langkah-langkah persiapan berupa penentuan tujuan musyawarah, masalah yang akan dibahas, para pembicara, jadwal pembicaraan, waktu, tempat, peserta dan lain sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah-langkah pelaksanaan meliputi pengecekan terhadap berbagai hal yang diperlukan, memulai pengarahan dan penyempaian masalah, memotivasi siswa, menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk mengemukakan pendapatnya, mengendalikan pembicaraan dan mengakhiri diskusi dan tindak lanjut berupa peninjauan apakah masalah yang dibahas sudah dibicarakan, menarik kesimpulan, membuat rekomendasi dan menilai pelaksanaan musyawarah yang dilakukan oleh pimpinan dan sekretaris musyawarah.[[30]](#footnote-30)

1. Jenis-jenis dan tujuan metode musyawarah

 Untuk dapat melaksanakan musyawarah atau diskusi dikelas, seorang guru atau ustadz harus mengetahui terlebih dahulu tentang jenis-jenis musyawarah, sehingga dalam pelaksanaannya dapat menyesuaikan jenis diskusi apa yang akan digunakan. Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Musyawarah formal

 Musyawarah atau diskusi ini terdapat pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dimana dalam diskusi ini perlu adanya ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal.

1. Musyawarah Informal

 Aturan dalam diskusi ini lebih longgar dari pada diskusi diskusi lainnya, karena sifatnya yang tidak resmi, contoh: diskusi keluarga dan dalam belajar mengajar dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar dimana satu sama lain saling mengungkapkan pendapatnya.

1. Musyawarah Kelas

 Musyawarah kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

1. Whole group

 Kelas merupakan satu kelompok diskusi. Whole group yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

1. Sundicate group

 Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu.

1. Diskusi atau musyawarah kelompok kecil (Buzz group)

 Satu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) samapai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.[[31]](#footnote-31)

 Selain macam-macam jenis musyawarah yang digunakan adapun tujuan musyawarah, yakni :

1. musyawarah secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi santri (siswa) dan untuk menggalakkan keterlibatan siswa didalam pelajaran. Ada beberapa tujuan musyawaran, antara lain: Digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi santri (siswa).
2. Untuk mejalankan keaktifan siswa dalam pelajaran.
3. Dengan musyawarah siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.
4. Siswa (santri) mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa melatih diri sendiri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.

 Secara khusus diskusi digunakan oleh para guru untuk tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu:

1. Meningkatkan cara berfikir santri (siswa) dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
2. Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa (santri).
3. Membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.[[32]](#footnote-32)
4. Langkah-langkah dalam metode musyawarah

 Musyawarah yang baik harus direncanakan dan kunci keberhasilan diskusi terletak pada isu atau masalah yang didiskusikan. Pemilihan topik musyawarah dapat mempengaruhi keberhasilan diskusi sehingga topik harus dipilih dengan baik. Ditegaskan pula bahwa secara umum ada beberapa standar penentuan topik masalah yang dapat menjadi masalah yang baik dalam penerapan metode musyawarah.

 Ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode musyawarah (diskus)i, mulai dari perencanaan sampai tindak lanjut diskusi tersebut.

1. Perencanaan Muayawarah (diskusi)
2. Tujuan diskusi harus jelas, agar arah diskusi lebih terjamin.
3. Peserta diskusi harus jelas memenuhi persyaratan tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
4. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
5. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.
6. Pelaksanaan Musyawarah (diskusi)
7. Membuat struktur kelompok (pemimpin, sekretaris, anggota).
8. Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
9. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
10. Mencatat ide-ide dan saran-saran yang penting.
11. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
12. Menciptakan situasi yang menyenangkan.
13. Evaluasi Musyawarah (diskusi)
14. Membuat hasil-hasil atau kesimpulan dari diskusi.
15. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya.
16. Kelompok lain menanggapi hasil diskusi.
17. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.[[33]](#footnote-33)
18. Faktor-faktor pendukung dan penghambat metode musyawarah.

 Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat, baik faktor internal maupun eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal
2. Resiko, setiap individu mempunyai kecenderungan untuk menghindari resiko seperti rasa malu, takut dan beban yang dipikul. Rasa malu yang timbul jika terjadi kesalahan saat melakukan proses penyampaian pengetahuan. Kekurangan akan sumber informasi juga menjadi resiko bagi seseorang, sehingga takut untuk menyampaikan apa yang dia ketahui. Seorang individu juga menghadapi resiko, seperti munculnya beban tersendiri jika apa yang dibagikan tidaklah relevan dengan apa yang terjadi.
3. Kemapuan kognitif, kemampuan kognitif (pemahaman) yang dimiliki individu menentukan kemampuannya untuk menerima dan menyampaikan informasi kembali. Kemampuan memahami merupakan hal yang penting agar konteks yang dibahas dalam musyawarah sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Hal ini akan menyebabkan kurangnya motivasi di dalam mengikuti kegiatan diskusi sehingga proses penyampaian pemgetahuan tidak berjalan dengan baik.
4. Kepercayaan diri, faktor ini juga berperan di dalam share of knowledge. Kepercayaan diri seorang individu juga mempengaruhi keberaniannya didalam menyampaikan pendapat, ide atau gagasan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki membuat individu menjadi percaya diri untuk menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain.[[34]](#footnote-34)
5. Faktor Eksternal
6. Waktu, kurangnya waktu dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat biasanya umum terjadi di dalam proses musyawarah. Hal ini menyebabkan individu tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi. Memberikan kesempatan dan waktu merupakan pendekatan yang tepat antar partisipan agar lebih kritis di dalam proses penyampaian pengetahuan. Namun, jika tidak adanya kesempatan serta waktu yang cukup untuk melakukan hal tersebut, maka secara pasti akan menghambat terjadinya proses musyawarah.
7. Penghargaan, sistem penghargaan dilakukan untuk memotivasi individu agar proses diskusi menjadi lebih intensif. Hal tersebut menjelaskan bahwa kurangnya penghargaan akan menimbulkan partisipan tidak tertarik untuk terlibat di dalam proses share of knowledge. Pemberian penghargaan akan menunjang terjadinya proses musyawarah.
8. Lingkungan, faktor lingkungan baik secara fisik maupun nonfisik juga mempengaruhi kegiatan atau aktifitas terutama partisipasi individu untuk terlibat di dalam diskusi. Lingkungan sosial juga mempengaruhi individu untuk terlibat atau tidak di dalam psoses penyampaian pengetahuan. Selaian ini keberadaan seseorang juga mempengaruhi peningkatan atau penurunan seorang individu di dalam bekerja atau hal lainnya (sosial facilitation). Hal tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan dapat menjadi faktor penunjang dan penghambat terjadinya proses musyawarah.
9. Teknologi, penggunaan teknologi tidak hanya sebatas sebagai fasilitas saja akan tetapi memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga terjadi proses sharing of knowledge. Menggunakan teknologi sebagai sumber informasi pendukung juga dapat menjadi solusi atas informasi yang masih belum jelas. Namun, adanya penggunaan teknologi bisa menjadi penghambat terjadinya penyampaian pengetahuan, karena turunnya komunikasi secara formal dan juga mengakibatkan ketergantungan dalam penggunaan teknologi.[[35]](#footnote-35)
10. Fasilitas, fasilitas untuk kegiatan musyawarah (diskusi) di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak terbilang sudah memadai hal ini dibuktikan dengan koleksi kitab-kitab referensi yang cukup banyak sehingga dapat menunjang santri dalam mencari dalil untuk sebuah permasalahan atau untuk memperkuat argumentasi merika ketika musyawarah (diskusi) berlangsung. Namun semua fasilitas tersebut jika tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para santri maka akan menjadi hal yang sia-sia saja.
11. Hasil pembelajaran dengan Metode Musyawarah

 Jenkins dan Unwin dalam Uno menyatakan bahwa hasil akhir dari belajar (learning outcomes) adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.[[36]](#footnote-36) Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang dapat mengerjakan suatu kegiatannya sebagai hasil belajar, merupakan akibat dari kapabilitas (kemampuan tertentu) yang dimilikinya.

 Driscoll menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan. Dari pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa h asil belajar dapat dilihat dari kegiatan baru yang dilakukannya sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, sehingga proses belajar akan mendapatkan hasil jika ada perubahan perilaku dari individu yang belajar.[[37]](#footnote-37)

 Dari dua pendapat yang dijelaskan di atas dan juga dari pengertian kata hasil dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pengalamanpengalaman yang diperoleh siswa dari proses belajarnya dalam bentuk kemampuankemampuan tertentu sehingga terjadinya perubahan atau tidak adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

1. Solusi dari Hambatan Pelaksanaan Metode musyawarah (Diskusi) Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri.

Berdasarkan teori hambatan di atas, peneliti mencoba mencari teori yang bersangkutan dengan solusi dari hambatan pelaksanaan syawir atau musyawarah, yaitu dibutuhkan suatu strategi. Strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[[38]](#footnote-38)

 Di dalam kelas pembelajaran, terdapat empat strategi yang dapat guru lakukan, yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pendangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan mengajar yang evaluasi hasil kegiatan mengajar yang nantinya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[[39]](#footnote-39)

 Pelaksanaan metode pembelajaran yang efektif dapat bermula dari kondisi kelas yang efektif. Lingkungan yang kondusif menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Abdul Majid dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan sebagai berikut:[[40]](#footnote-40)

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar sehingga membuat mereka betah belajar.
2. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, aman dan nyaman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
3. Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru.

 Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengondisian lingkungan belajar mempengaruhi keberhasilan penggunaan metode. Jadi, solusi dari hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) adalah menetapkan strategi pembelajaran dan pengondisian lingkungan belajar.

1. Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam,* (Jakarta: PT Bhatara Karya Aksa,1986) hlm.6 [↑](#footnote-ref-1)
2. Benny A. Pribadi, *Model Disain Sistem Pembelajran,* (Jakarta:Dian Rakyat,2010) hlm.2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajran,* (Jakarta: Bumi Aksara 2015), hlm.33 [↑](#footnote-ref-3)
4. Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran,* hlm.125 [↑](#footnote-ref-4)
5. Saiful Sagala.*Konsep dan Makna Pwmbelajaran* (Bandung: Alfabet,2009), hlm.43 [↑](#footnote-ref-5)
6. Mulyadi, *classroom management: mewujudkan Sususan Kelas Yang Menyenagkan bagi siswa,* (Malang: UIN Malang Press,29), hlm.75 [↑](#footnote-ref-6)
7. Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Hlm. 97 [↑](#footnote-ref-7)
8. Thomas S. Bateman and Scott A. Snell, *Management leading and collaboration in a Competitive World.* (New York: McGraw-Hill), hlm 118-121 [↑](#footnote-ref-8)
9. [↑](#footnote-ref-9)
10. Depdiknas , *Kurikulum SMK Edisi 2004.*(Jakarta:Depdiknas,2004), hlm. 16 [↑](#footnote-ref-10)
11. Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Alternatif di Era Kompetitif,* (Malang:UIN Malikipress,2010), hlm. 125 [↑](#footnote-ref-11)
12. Saiful Bahri Djamraha,  *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakrta: Reneka Cipta, 2002), hlm. 173 [↑](#footnote-ref-12)
13. Oemer Hamalik. *Proses Belajar Mengajar,*)Jakarta: Bumi Akasara,2001), hlm. 66 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mulyasa, *Impelementasi Kurikulum 2004,* (Bandung: Rosda Karya,2005) [↑](#footnote-ref-14)
15. Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, h. 38. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*, hal. 167 [↑](#footnote-ref-16)
17. Azyumardi azra. *Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu.1999.hal. 111 [↑](#footnote-ref-17)
18. Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren* .(Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 86 [↑](#footnote-ref-18)
19. Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai*), Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 21 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid., hal. 237 [↑](#footnote-ref-20)
21. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning,Pesantren dan Tarekat,* (Yogyakarta: Gading Publising,2012), hlm.158 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid. 9 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid. 141-142 [↑](#footnote-ref-23)
24. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam*

*Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 68. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid 69 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid 69-70 [↑](#footnote-ref-26)
27. Departemen Agama RI*, Pola Pesantren Pengembangan* di (Jakarta: Departemen

Agama. 2003), h.73. [↑](#footnote-ref-27)
28. Qomar, *Pesantren dari tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h.147. [↑](#footnote-ref-28)
29. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hal. 152 [↑](#footnote-ref-29)
30. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.188. [↑](#footnote-ref-30)
31. Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran,* (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hlm. 93-96. [↑](#footnote-ref-31)
32. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 124. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 60-61. [↑](#footnote-ref-33)
34. Yulius Aldi Bima Prasetyo, Sharing Of Knowledge: *Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi,* Vol. VII, No. 1, Desember 2017, 3-4 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid. 4-5 [↑](#footnote-ref-35)
36. Hamzah, *etal, Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008 ) hlm. 17. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid, hlm. 16. [↑](#footnote-ref-37)
38. Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta RinekaCipta, 2002), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid. hlm 5. [↑](#footnote-ref-39)
40. Abdul Majid, *Perencanaan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.165-16 [↑](#footnote-ref-40)